

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena homoseksualitas di Indonesia merupakan hal yang masih tabu dibicarakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini tidak dapat disangkal bahwa ditengah-tengah masyarakat ada komunitas yang orientasi seksualnya berbeda daripada masyarakat umumnya yaitu komunitas laki-laki dan perempuan homoseksual. Komunitas ini masih menutup identitas dirinya oleh sebab itu jumlah mereka tidak diketahui dengan pasti. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tayangan *infotainment* bahwa sebagian kecil selebritis Indonesia dikatakan homoseksual, tetapi tidak satupun berani mengungkapkan statusnya dengan terbuka, karena kemungkinan besar masyarakat tidak akan bisa menerima keberadaan mereka (www.detik_terakhir-chapter1.pdf, diakses 18 Maret 2009).

Homoseksualitas adalah hubungan dan saling ketertarikan seksual antara dua orang laki-laki atau dua orang perempuan. Pengertian homoseksual meliputi 3 aspek yaitu orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas seksual. Orientasi seksual - homoseksual yang dimaksud disini adalah ketertarikan/dorongan/hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Homoseksual dilihat dari aspek perilaku seksual mengandung pengertian bahwa perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Sementara homoseksual jika dilihat dari aspek identitas

seksual mengarah pada identitas seksual sebagai gay atau lesbian. Sebutan gay digunakan pada homoseksual pria, dan sebutan lesbian digunakan pada homoseksual wanita. Aktivitas homoseks berlawanan dengan makna dan hakikat seksualitas yang merupakan perjumpaan pria dan wanita dalam rangka pernikahan yang langsung atau tidak langsung terarah pada anak (Dra.Yustina Rostiawati, 1993).

Homoseksualitas muncul di tengah masyarakat Indonesia yang telah terbiasa dengan perbedaan, tetapi pada kenyataannya, homoseksualitas masih menjadi sesuatu yang sulit untuk diterima. Homoseksualitas tidak dipandang sebagai sebuah perbedaan yang setara, tapi masih dianggap sebagai sesuatu yang asing, menyimpang, bahkan berdosa. Pemikiran tentang homoseksual di masyarakat Indonesia umumnya masih memiliki pikiran yang sempit, mungkin karena masalah seputar seksual masih tabu untuk menjadi bahan pembicaraan. Masyarakat Indonesia masih sangat tidak suka terhadap kaum gay atau lesbian dan menganggap mereka adalah orang-orang yang sakit jiwa, sehingga mereka lebih baik menyembunyikan identitasnya sebagai individu homoseksual dari masyarakat sekitarnya (www.wikimu.com, diakses 30 Agustus 2010).

Menurut pandangan klinis, homoseksual saat ini tidak lagi dikategorikan sebagai suatu gangguan atau penyakit jiwa ataupun sebagai suatu penyimpangan seksual atau parafilia, karena homoseksualitas merupakan suatu fenomena manifestasi seksual manusia, seperti juga heteroseksualitas atau biseksualitas (DSM IV-TR). Walaupun homoseksual tidak lagi dimasukkan dalam DSM IV, tidak berarti individu homoseksualitas tidak memiliki masalah, terutama masalah yang berkaitan

dengan kehidupan sosial dan juga masalah internal dalam diri individu yang bersangkutan.

Homoseksual itu sendiri ada dua jenis yaitu laki-laki homoseksual dan perempuan homoseksual. Perempuan homoseksual adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan, baik secara fisik, seksual, ataupun emosional. Ada beberapa terminologi yang sering dihubungkan dengan seorang perempuan homoseksual, yang pertama adalah *butch*. *Butch* adalah perempuan homoseksual yang berpenampilan tomboi atau kelaki-lakian. Perempuan homoseksual seperti ini cenderung gemar berpakaian layaknya seorang laki-laki, seperti menggunakan kemeja, celana panjang, dan potongan rambut pendek. Kedua adalah *femme*, yaitu perempuan homoseksual yang cenderung berbusana feminin, lembut, dan memakai *make-up* layaknya perempuan heteroseksual. Tipe yang terakhir adalah *andro*, merupakan perpaduan keduanya. Perempuan homoseksual jenis ini lebih multifungsi, artinya mereka bisa bergaya tomboi tanpa kehilangan sifat femininnya. Mereka tidak risih berdandan dan menggunakan *make-up*, menata rambut dengan gaya feminin, dan sebagainya (www.wikipedia.org, diakses 18 Maret 2009).

Peneliti melakukan wawancara terhadap lima orang perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung, dua diantaranya memberikan keterangan bahwa jumlah perempuan homoseksual yang bertipe *butch* dan *femme* seimbang, sedangkan yang bertipe *andro* berjumlah lebih sedikit dari dua tipe lainnya. Di Bandung anggota komunitas perempuan homoseksual kian meningkat, hal ini terlihat bahwa di

Bandung sudah ada komunitas yang mengumpulkan perempuan homoseksual walaupun keberadaannya hanya diketahui lewat jejaring *Facebook*. Komunitas perempuan homoseksual di Bandung terus meningkat jumlahnya tiap bulan bahkan minggunya. Setiap bulannya kira-kira mencapai 10 sampai 20 orang baru dalam komunitas tersebut. Mereka sering berkumpul di sekitar lingkungan *mall-mall* yang ada di Bandung dan diadakan malam hari sekitar jam 20.00 – 24.00 WIB.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan lima orang perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung, dua diantaranya menjelaskan bahwa di dalam komunitas mereka tidak boleh menyebut kata lesbi tetapi diganti dengan kata “belok” sehingga tidak menyebabkan penilaian yang buruk. Dalam komunitas, mereka terbagi dalam keluarga-keluarga kecil. Keluarga disini adalah seperti kelompok yang sudah dibagi-bagi berdasarkan kemauan mereka sendiri seperti layaknya *genk*. Seperti halnya keluarga pada umumnya, keluarga disini juga ada yang berperan sebagai mama, papa, dan anak-anaknya tetapi terkadang juga ada yang disebut tante dan om. Setiap keluarga ada namanya masing-masing, yang disetujui oleh kelompoknya dan ciri khas mereka juga berbeda-beda antar satu keluarga dengan keluarga lain.

Perempuan homoseksual yang ada dikomunitas tersebut berusia dari 20 sampai 30 tahunan. Mereka termasuk kedalam usia dewasa awal. Dalam perjalanan kehidupannya, dewasa awal berada dalam siklus kehidupan untuk berkeluarga. Fase-fase siklus kehidupan keluarga mencakup meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri, bergabungnya keluarga melalui pernikahan, menjadi orangtua dan sebuah keluarga dengan anak-anak, keluarga dengan remaja, keluarga

pada kehidupan usia tengah baya, dan keluarga pada kehidupan usia lanjut. Perubahan status keluarga diperlukan untuk membangun perubahan mental yang akan terjadi (Carter dan McGoldrick, 1989 dalam Santrock, 2002). Jika perempuan tidak menikah maka akan terganggu tahap perkembangannya yaitu tahap membangun kehidupan keluarga.

Orientasi masa depan pada masa dewasa awal ini terfokus pada bidang pekerjaan dan pernikahan. Pada penelitian ini yang dibahas adalah mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan, karena memiliki kejelasan dalam orientasi masa depan bidang pernikahan pada perempuan homoseksual di komunitas “X” sangatlah penting untuk menentukan pola hidup dan juga berguna untuk mencapai tujuannya dalam bidang pernikahan. Mereka diharapkan mulai dapat menentukan sendiri apa yang harus mereka lakukan dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri dalam masa depannya yaitu kehidupan berkeluarga. Dengan kata lain perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung diharapkan dapat memiliki orientasi masa depan yang jelas.

Perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung diharapkan mempunyai motivasi, yang berisi minat, harapan, dan tujuan akan masa depannya yaitu dalam hal pernikahan. Setelah memiliki motivasi, mereka melakukan perencanaan untuk merealisasikan tujuannya dan yang terakhir mereka akan mengevaluasi apa yang sudah direncanakan tersebut. Hal ini merupakan tiga proses di dalam orientasi masa depan. Orientasi masa depan memiliki pengertian bagaimana seseorang melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa depan (Nurmi, 1989).

Pernikahan merupakan salah satu peristiwa yang didambakan sebagian besar individu. Setiap individu yang telah memasuki masa kedewasaannya dituntut untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan sesuai usianya, yang salah satunya adalah tugas untuk memilih pasangan dan membina keluarga. Namun ada beberapa individu yang tetap memilih untuk hidup sendiri atau melajang dengan berbagai alasan. Kenyataan yang ada sekarang ini dapat dilihat bahwa seseorang yang tidak menikah akan memperoleh sorotan tersendiri dari anggota masyarakat. Seseorang yang terlambat menikah, khususnya bagi perempuan merupakan suatu keadaan yang belum dapat diterima secara baik oleh anggota masyarakat. Masyarakat lebih menerima laki-laki dewasa yang belum menikah daripada perempuan dewasa yang masih tetap sendiri saat usianya 27 tahun keatas (www.cantiqlara.blogspot.com, diakses 10 Mei 2009).

Oleh sebab itu orientasi masa depan bidang pernikahan yang jelas diperlukan untuk perempuan homoseksual sekalipun, karena budaya di masyarakat yang mengharapkan sebaiknya perempuan sudah menikah dibawah umur 30 tahunan, namun apabila mereka tetap menginginkan menikah dengan sesama jenis, mereka perlu memikirkan tentang bagaimana cara mereka menikah dengan adanya hukum negara yang tidak memperbolehkan terjadinya pernikahan antara sesama jenis kelamin dan norma agama yang tidak memperbolehkan hubungan homoseksual.

Pernikahan sesama jenis di luar negeri pun menimbulkan pendapat pro dan kontra, Mantan ibu negara Amerika Serikat (AS), Laura Bush mengungkapkan dalam sebuah wawancara bahwa dia mendukung legalisasi pernikahan sesama jenis. Dalam

wawancara tersebut Laura Bush mengungkapkan bahwa ketika pasangan berkomitmen satu sama lain dan saling mencintai, mereka seharusnya diberi hak-hak yang sama (www.Gessang.org, diakses 29 Agustus 2010). Beberapa negara di Eropa Barat sudah terlebih dahulu mempunyai undang-undang yang mengesahkan perkawinan homoseksual dan para homoseksual kini sudah dapat menjalani kehidupannya layaknya warga negara lain tanpa harus merasa malu, tertekan atau dicemooh oleh lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Negara-negara yang sudah mengesahkan pernikahan homoseksual adalah Belanda, Hongaria, Argentina, Belgia, Spanyol dan lima negara bagian AS yang melegalkan perkawinan sesama jenis, yakni Connecticut, Iowa, Massachusetts, New Hampshire, dan Vermont. Rencananya, pada Desember 2010 mendatang, distrik federal Washington DC akan mengikuti langkah kelima negara bagian AS yang telah terlebih dahulu mengizinkan pasangan homoseksual menikah (www.wikimu.com, diakses 29 Agustus 2010).

Paus Benediktus XVI menegaskan, bahwa Gereja Katolik melarang pernikahan sesama jenis. Lebih dari 500.000 umat Katolik berkampanye didukung sekitar 20 uskup senior untuk menentang hukum baru di Spanyol yang mengesahkan perkawinan sesama jenis. Spanyol kini merupakan negara kedua yang melegalkan pasangan homoseksual setelah Belanda dan Belgia. Dua negara bekas komunis yang sudah lebih dulu mengakui eksistensi pasangan sejenis adalah Republik Czech dan Slovenia. Namun, tak satu pun dari bekas negara komunis tersebut yang mengesahkan perkawinan sesama jenis (www.inpasonline.com, diakses 29 Agustus 2010).

Pernikahan sesama jenis di Indonesia menimbulkan pendapat pro dan kontra, menurut Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, guru besar di UIN Jakarta bahwa homoseksualitas adalah alami dan diciptakan oleh Tuhan, oleh karena itu harus diakui sebagai hal yang alamiah. Banyak cendekiawan dan tokoh agama yang sudah secara terbuka mendeklarasikan sebagai orang-orang homoseksual. Banyak diantara mereka yang bahkan sudah menyelenggarakan perkawinan sesama jenis di dalam tempat ibadah mereka masing-masing (www.Gessang.org, diakses 29 Agustus 2010).

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa pernikahan homoseksual masih menimbulkan pro dan kontra di berbagai negara. Oleh karena itu peneliti melakukan wawancara terhadap lima perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung untuk mengetahui orientasi masa depan bidang pernikahannya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan empat orang perempuan homoseksual dikomunitas "X" yang berada pada masa dewasa awal terungkap bahwa mereka juga menginginkan sebuah pernikahan dalam hidupnya. Alasan perempuan homoseksual di komunitas "X" tersebut untuk menikah yaitu secara umum sama dengan alasan pernikahan kaum heteroseksual, yaitu menghentikan kebiasaan untuk gonta-ganti pacar, menghindari zina, pengakuan sosial (minimal pengakuan komunitas), membentuk rumah tangga, dan mendapat keturunan melalui adopsi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada lima orang perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung, maka diperoleh data sebagai berikut yaitu V adalah seorang perempuan homoseksual berumur 20 tahun dan bertipe *famme*. V memiliki motivasi untuk menikah yaitu dengan seorang laki-laki

walaupun V tidak merasakan kebahagiaan yang sama seperti yang V dapatkan dari hubungannya dengan seorang perempuan. Hal ini V lakukan karena orangtua V tidak mengetahui bahwa dirinya adalah perempuan homoseksual. V mengakhiri hubungannya dengan sesama jenis karena V sudah memiliki pasangan lawan jenis. V juga merencanakan jika V sudah menikah nantinya V akan berusaha untuk melupakan apa yang sudah dilakukannya dengan pasangan sejenisnya dan tinggal jauh dari Bandung.

Saat ini V sudah mempunyai pacar seorang laki-laki hanya untuk menutupi identitasnya sebagai perempuan homoseksual dari keluarganya. Menurut V mungkin V akan merasa tidak bahagia menikah dan hidup bersama dengan pasangan lawan jenisnya tersebut pada awalnya, tetapi V harus melakukannya untuk membahagiakan orangtua dan tidak membuat malu keluarganya tentang orientasi seksual V saat ini. Selain itu orangtuanya menuntut V untuk menikah dengan pacarnya itu karena mereka sudah mengenal baik pacar V tersebut. Adanya tuntutan dan dukungan dari orangtuanya untuk menikah dengan pacarnya membuat motivasi V semakin kuat untuk menikah dengan laki-laki, menyusun rencana dengan terarah untuk dapat merealisasikan tujuannya yaitu menikah dengan laki-laki yaitu mulai berpacaran dengan laki-laki, dan V merasa akan membahagiakan orangtuanya dengan pilihannya tersebut yang secara tidak langsung akan membuat V merasa bahagia juga.

DD adalah seorang perempuan homoseksual berumur 22 tahun dan bertipe *butch*. DD memiliki motivasi untuk menikah yaitu dengan seorang laki-laki walaupun DD saat ini sudah berpacaran dengan pasangan sejenisnya selama 2 tahun 4 bulan,

namun DD sadar bahwa suatu saat hubungan ini harus diakhiri karena DD ingin menikah dengan seorang laki-laki dan memiliki keturunan. Meskipun DD adalah seorang *butch*, DD juga membutuhkan seorang laki-laki menjadi pendamping hidupnya kelak karena tidak ada dipikiran DD bahwa perempuan dengan perempuan menikah. Keluarga DD tidak mengetahui bahwa dirinya adalah perempuan homoseksual, karena menurut keluarganya menyukai sesama jenis adalah kondisi yang tidak normal dan orangtua DD tidak ingin mempunyai anak yang tidak normal seperti itu. DD merencanakan untuk menikah dengan seorang laki-laki saat DD sudah menemukan seorang laki-laki yang dapat menerima dirinya apa adanya, saat DD sudah merasa membahagiakan keluarganya, dan mendapatkan pekerjaan yang mapan.

Berdasarkan penuturan DD, saat ini DD mulai memperluas pergaulannya dengan beberapa laki-laki. Seperti di tempat kerjanya, DD lebih sering berbincang-bincang dengan teman laki-laki. Hal ini DD lakukan karena DD ingin membuka dirinya untuk lebih mengenal baik laki-laki demi masa depan kehidupannya. Menurut DD, saat DD sudah menikah dengan laki-laki yang dipilihnya, DD akan merasa bahagia karena mempunyai anak dan keluarga sendiri. Adanya keputusan DD untuk menikah dengan laki-laki mendapat pengaruh dari tuntutan orangtuanya yang tidak setuju jika anaknya menyukai sesama jenisnya dan sama sekali tidak akan didukung apabila DD sampai ingin menikah dengan pasangan homoseksualnya serta hasil dari pemikiran DD bahwa tidak ada perempuan dengan perempuan menikah, sehingga membuat motivasi DD cukup kuat untuk menikah dengan laki-laki, menyusun rencana dengan terarah yaitu mulai memperbanyak teman laki-laki sehingga bisa

menemukan laki-laki yang sesuai dengan keinginan DD, dan S akan merasa bahagia apabila semua rencananya dapat terealisasi.

G adalah seorang perempuan homoseksual berumur 25 tahun dan bertipe *butch* yang belum memikirkan sama sekali tentang pernikahan di hidupnya. G mempunyai gambaran tentang pernikahan yang buruk dari kedua orangtuanya, yaitu perceraian orangtuanya, sehingga G tidak ingin pernikahannya kelak seperti kedua orangtuanya. G menjadi seorang perempuan homoseksual karena G dulu mempunyai pacar seorang laki-laki dan laki-laki tersebut menikah dengan perempuan lain. Itulah mengapa G saat ini merasa nyaman berhubungan dengan seorang perempuan. Baginya pacaran dengan sesama jenis lebih nyaman dan mengerti keadaannya sekarang dibanding pacaran dengan seorang laki-laki.

Saat ini G sudah berpacaran dengan perempuan homoseksual selama 4 bulan dan G tidak merencanakan untuk berujung ke pernikahan. Menurut G, G hanya ingin menjalankan hubungan ini sebaik mungkin karena hubungannya tersebut akan mengeluarkan usaha yang besar jika hubungannya tersebut direalisasikan ke arah pernikahan. Dampak psikologisnya adalah G akan merasakan kesendirian di kehidupan tuanya karena merasa tidak ada teman untuk berbagi. Adanya keputusan tidak ingin menikah dipengaruhi oleh pengalaman buruk yang terjadi pada pernikahan orangtuanya dan pacarnya yang meninggalkan G untuk menikah dengan perempuan lain sehingga dari situ G menarik kesimpulan untuk tidak ingin menikah, sehingga membuat motivasinya cukup kuat untuk tidak menikah, G hanya merencanakan untuk membina hubungan baik dengan pasangannya sekarang, karena menikah dengan

perempuan akan mengeluarkan usaha yang besar, dan saat ini G masih merasa nyaman dengan pasangannya.

D adalah seorang perempuan homoseksual berumur 21 tahun dan bertipe *butch* yang sudah menetapkan usia berapa dirinya akan menikah dan menikah dengan seorang perempuan. D sekarang mempunyai seorang pacar perempuan dan sudah menjalin hubungan selama 1 tahun, namun D belum merencanakan dengan siapa D akan menikah apakah dengan pasangannya saat ini atau perempuan yang lain. D pernah kecewa dengan ayahnya karena sudah mentelatarkan ibu, dirinya dan adiknya, oleh karena itu D sama sekali tidak ingin menjalin hubungan istimewa dengan seorang laki-laki karena baginya laki-laki kurang bisa mengerti keadaan seorang perempuan dan dirinya sama sekali tidak tertarik dengan lawan jenis. D belum mengarahkan sejauh mana rencana yang sudah dipikirkannya tersebut dapat terealisasikan karena D merasa bingung apakah rencana menikah dengan sesama jenis akan direstui oleh orangtuanya atau tidak serta pemikiran tentang pernikahan sesama jenis di Indonesia yang belum dapat disahkan secara hukum. Adanya keputusan untuk menikah dengan sesama jenis dipengaruhi oleh pengalaman buruk yang dialaminya dari perlakuan ayahnya dan menarik kesimpulan bahwa seorang laki-laki kurang bisa mengerti keadaan seorang perempuan, sehingga membuat motivasinya cukup kuat untuk menikah dengan perempuan, namun sampai saat ini D belum memikirkan rencana-rencana apapun untuk merealisasikan keinginannya untuk menikah, D juga masih bingung apakah pernikahannya nanti akan direstui oleh orangtuanya atau tidak.

L adalah seorang perempuan homoseksual berumur 22 tahun dan bertipe *butch* yang ingin menikah di usia 25 tahun dan menikah dengan seorang laki-laki, namun L saat ini belum mengarahkan pemikirannya untuk mencapai keinginannya tersebut. L masih berpacaran dengan seorang perempuan sampai saat ini. L juga belum memikirkan untuk menikah atau tidak dengan pasangannya sekarang karena L baru memulai hubungan ini selama 1 bulan. L belum memiliki usaha apapun untuk mengarahkan dirinya kearah pernikahan. Belum adanya penyusunan strategi untuk memikirkan masa depannya dan berpikir secara logis bahwa ingin menikah diusia 25 tahun tetapi belum memikirkan rencana-rencana kedepannya, membuat orientasi masa depannya belum jelas walaupun motivasinya cukup kuat untuk menikah diusia 25 tahun, namun belum merencanakan apapun dan mengevaluasi strategi kedepannya.

Dari fakta diatas, lima orang perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung dalam merencanakan masa depan mereka memiliki gambaran yang berbeda-beda terhadap suatu pernikahan. Tiga orang perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung orientasi masa depan bidang pernikahannya sudah jelas, dua orang lainnya orientasi masa depan bidang pernikahannya tidak jelas. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti orientasi masa depan bidang pernikahan pada perempuan homoseksual di Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana dinamika orientasi masa depan bidang pernikahan pada perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui jelas tidaknya orientasi masa depan bidang pernikahan pada perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh dinamika orientasi masa depan bidang pernikahan pada perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Memberikan informasi tambahan pada bidang Psikologi keluarga dan klinis tentang orientasi masa depan bidang pernikahan pada perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung.
2. Memberi informasi mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan kepada peneliti lain, yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bidang pernikahan, khususnya pada perempuan homoseksual.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung mengenai dinamika orientasi masa depan bidang pernikahan mereka. Sebagai bahan evaluasi diri bagi perempuan homoseksual dalam mengambil keputusan yang tepat dalam merencanakan masa depannya, khususnya masa depan pernikahannya.
2. Memberikan masukan kepada komunitas "X" Bandung untuk membantu perempuan homoseksual di komunitas "X" tersebut untuk tetap berusaha mewujudkan tujuannya, menyusun langkah-langkah dan strategi dalam mewujudkan tujuan, serta memperkirakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya tujuan dan perencanaan, yang karena oleh faktor-faktor dari orientasi masa depan menjadi tidak mempunyai harapan untuk mewujudkan tujuannya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung berada pada usia 20 sampai dengan 30 tahun, yang merupakan tahapan dewasa awal. Pada tahap ini seseorang akan memasuki fase dimana mereka biasanya telah menyelesaikan studi, bekerja, dan membuat beragam keputusan dalam hidupnya, seperti karir, hubungan dan gaya hidup. Pada fase ini individu akan membuat rencana hidup yang mencakup masa depan (Santrock,2002). Masa ini merupakan masa dimana seseorang telah menyesuaikan masa pertumbuhannya dan siap untuk memiliki status dalam masyarakat bersama-sama dengan orang dewasa lainnya.

Pada masa dewasa awal, perempuan homoseksual di komunitas “X” tetap dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dijalainnya, hal ini tentu bukanlah sesuatu yang mudah dikerjakan, dan jika tidak berhasil memenuhi tugas perkembangan pada satu tahapan akan menghambat tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Tugas perkembangan individu pada masa ini yaitu individu sudah mampu mandiri, memiliki penghasilan atau pekerjaan, dan memasuki dunia pernikahan. Pernikahan merupakan ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan, baik dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berpikir, pendidikan, dan lain hal.

Tugas perkembangan tersebut akan dihadapi oleh setiap perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung yang memasuki masa dewasa. Kehidupan pernikahan yang akan dijalani setiap perempuan homoseksual di komunitas “X” Bandung, tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan tersebut. Salah satu yang mempengaruhi adalah orientasi masa depan seseorang tersebut.

Menurut Nurmi (1991), tugas-tugas perkembangan yang akan dijalani individu pada masa dewasa awal berkaitan dengan orientasi masa depan yaitu memilih pasangan hidup, belajar untuk hidup bersama dengan pasangan, memulai kehidupan berkeluarga membesarkan anak-anak, mengatur rumah tangga, dan mulai bekerja. Menurut Nurmi (1989) orientasi masa depan berarti seseorang telah melakukan antisipasi terhadap kejadian-kejadian yang mungkin timbul di masa

depan. Pembentukan orientasi masa depan ini mencakup tiga tahapan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.

Tahap pertama adalah motivasi. Dalam orientasi masa depan bidang pernikahan, motivasi meliputi motif, minat dan harapan pada jenjang pernikahan yang berkaitan dengan masa depannya. Minat akan mengarahkan perempuan homoseksual dalam menentukan tujuan mereka apakah mereka akan menikah atau tidak. Untuk menentukan tujuan yang realistis, motif-motif harus dibandingkan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan masa depan (Markus & Wurf, 1987 dalam Nurmi, 1989) seperti contohnya adalah jika perempuan homoseksual ingin menikah dengan sesama jenis atau lawan jenis, mereka diharapkan tahu konsekuensi dari pilihannya tersebut untuk berumah tangga sesuai yang diharapkannya.

Perempuan homoseksual pada komunitas "X" Bandung yang memiliki motivasi yang kuat dalam menentukan pernikahannya, akan mulai mempersiapkan dirinya untuk komitmen dengan satu orang apakah itu dengan lawan jenis atau dengan sesama jenis dan menentukan batas usia untuk menikah, serta mencari informasi tentang pengalaman pernikahan dari teman yang sudah menikah atau dari majalah-majalah. Sedangkan perempuan homoseksual pada komunitas "X" Bandung yang memiliki motivasi yang lemah, mereka kurang memiliki minat dalam memikirkan pernikahan dan penentuan terhadap batas usia pernikahan juga belum jelas.

Tahap kedua adalah *planning* (perencanaan), yaitu suatu proses yang terdiri atas penyusunan rencana dan merealisasikan rencana itu, dimana perempuan

homoseksual akan menyusun langkah-langkah dan strategi dalam mewujudkan jenjang hubungannya ke arah pernikahan. Dalam proses ini hasil pemikiran perempuan homoseksual pada komunitas "X" Bandung tersebut mengenai langkah-langkah dan strategi mengarah pada pernikahan yang akan dijalaninya. Mereka akan mulai mencari pasangan yang cocok dengan dirinya, sehingga dalam pelaksanaannya banyak pertimbangan dalam menentukan pasangan yang cocok dengan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan homoseksual pada komunitas "X" Bandung tersebut memiliki perencanaan yang jelas yang mengarahkan pada pernikahan. Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung yang belum memiliki perencanaan yang terarah, mereka hanya menjalankan hubungan pacaran tanpa keseriusan atau jika mereka menginginkan menikah dengan laki-laki, mereka hanya menunggu ada laki-laki yang menyukai mereka tanpa ada usaha dari mereka untuk mengakhiri hubungan dengan sesama jenisnya dan mulai belajar untuk menyukai lawan jenis.

Tahap berikutnya adalah evaluasi, pada tahap ini perempuan homoseksual mengevaluasi tujuan yang sudah ditetapkan dan rencana yang telah dibuat. Dalam tahap ini, perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung memperkirakan faktor-faktor apa saja yang sekiranya dapat mendukung dan menghambat terwujudnya tujuan dan apakah mereka merasa optimis atau pesimis dalam memandang masa depannya terutama dalam pernikahannya. Misalnya dengan hal-hal yang sudah mereka rencanakan dan mencoba untuk melaksanakannya, optimis dengan pilihan yang mereka ambil untuk mengarah ke pernikahannya, mereka akan

menemukan pasangan yang cocok dengannya, sehingga dapat memperbesar kemungkinan bahwa pernikahan yang mereka jalankan akan lebih baik dibandingkan dengan pernikahan perempuan homoseksual yang lainnya.

Pada perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung yang ingin merencanakan menikah dengan sesama jenis, dikatakan memiliki evaluasi yang akurat jika dia merasa akan bahagia dengan kehidupan pernikahannya dimasa yang akan datang walaupun dia tidak mendapat persetujuan dari orangtua maupun lingkungannya, dan merasa akan mampu menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang bersama pasangannya. Sedangkan pada perempuan homoseksual di komunitas "X" yang merencanakan menikah dengan sesama jenis namun masih mempunyai kekhawatiran terhadap kehidupan pernikahannya nanti dan bingung menghadapi pandangan masyarakat sekitar tentang pernikahan sejenis yang dilakukannya, hal ini dapat dikatakan bahwa dia belum memiliki evaluasi yang akurat.

Menurut Nurmi (1991), orientasi masa depan yang jelas ditandai dengan adanya motivasi kuat yang mendorong perempuan homoseksual dalam menentukan masa depannya, agar tujuan tersebut dapat tercapai maka perempuan homoseksual diharapkan mempunyai harapan dan minat yang tinggi yaitu misalnya seorang perempuan homoseksual mampu mengarahkan tujuan yang jelas kearah pernikahan. Perencanaan pun harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sehingga mereka mampu membuat evaluasi atau penilaian mengenai langkah yang paling memungkinkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Sebaliknya bila perempuan homoseksual pada komunitas "X" Bandung mempunyai orientasi masa depan yang

tidak jelas, maka ada salah satu dari motivasi, perencanaan, atau evaluasinya yang belum dilakukan oleh mereka.

Dalam membentuk orientasi masa depan tersebut, tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa hal yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan sebelum seorang individu memulai mengambil keputusan mengenai masa depannya, menyusun rencana dan melaksanakannya. Tormmsdorf (1983 dalam Nurmi 1989), menyebutkan ada 4 hal utama yang berkaitan dengan perkembangan orientasi masa depan yaitu pengaruh dari tuntutan situasi, kemampuan menyusun strategi untuk mencapai tujuan, nilai, norma, dan budaya, serta bantuan dan dukungan dari orang lain.

Faktor pertama adalah pengaruh dari tuntutan sosial untuk menikah dimana proses orientasi masa depan tergantung pada pengaruh perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Mereka menentukan arah terhadap hubungannya saat ini dan membuat suatu perencanaan untuk kehidupan pernikahan dimasa akan datang yang dipengaruhi oleh tuntutan dari lingkungannya. Keputusan yang mereka ambil untuk menikah dengan lawan jenis atau sesama jenis tersebut mendapat pengaruh dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga ataupun orang yang berpengaruh bagi diri mereka.

Pada perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung yang pengaruh orangtuanya sangat besar dalam kehidupannya sehingga dalam mengambil keputusan, perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung mengikuti kemauan orangtuanya. Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung yang awalnya

berencana menikah dengan sesama jenis namun memperoleh larangan yang tegas dari orangtuanya maka dapat mengubah semua rencana yang sudah dibuat untuk menikah dengan sesama jenis dan mulai menyusun strategi untuk menikah dengan lawan jenis. Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung tersebut akan mulai mencari informasi tentang pernikahan dengan lawan jenis, mulai meninggalkan pasangan sejenisnya dan mulai memperbanyak teman lawan jenis, dan dia akan mencoba untuk berpikir menikah dengan lawan jenis lebih bahagia daripada menikah dengan sesama jenis. Tuntutan sosial yang dapat diterima oleh perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung akan mempengaruhi motivasinya menjadi kuat, perencanaan menjadi terarah, dan evaluasinya menjadi lebih akurat sehingga membuat orientasi masa depannya menjadi jelas. Namun apabila tuntutan sosial sulit diterima oleh perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung maka akan membuat motivasinya lemah, perencanaannya kurang terarah, dan evaluasinya kurang akurat, karena lingkungannya tidak menerima keadaan perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung sebagai perempuan homoseksual, sehingga mempengaruhi orientasi masa depannya menjadi tidak jelas.

Faktor kedua yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah kemampuan menyusun strategi untuk mencapai tujuan perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung menikah dengan pilihan mereka. Pada perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung yang berada dalam masa dewasa terjadi peningkatan kemampuan kognitif (Nurmi, 1991) yang menyebabkan individu dewasa dapat menyusun strategi ketika menemukan masalah pada saat mencapai tujuan. Menurut

Jean Piaget (1970) individu yang memasuki fase dewasa awal, dia berada dalam periode operasional formal dimana diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di antaranya. Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung membuat kesimpulan bahwa perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung tersebut ingin menikah atau tidak berdasarkan pemikiran tentang konsekuensi yang akan diterimanya di masa yang akan datang. Keputusan yang perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung ambil tidak lepas dari informasi-informasi yang mereka dapatkan dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung yang memutuskan ingin menikah dengan lawan jenis, mampu untuk memperkirakan konsekuensi dari pilihannya tersebut di masa depannya sehingga dapat menentukan tujuannya dengan pasti, mencari informasi yang banyak sehingga mampu menarik kesimpulan yang tepat, dan merencanakan segala sesuatunya dengan tepat. Apabila hal tersebut sudah dilakukan maka dirinya akan merasa sanggup menjalani kehidupan pernikahan dengan lawan jenisnya. Kemampuan menyusun strategi untuk mencapai tujuan seperti ini yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan menjadi jelas.

Pada perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung yang mempunyai tujuan ingin menikah dengan sesama jenisnya namun belum memikirkan bagaimana caranya untuk merealisasikan hubungan tersebut kearah pernikahan, kurang

memikirkan tanggapan masyarakat sekitar apabila pernikahan sejenis tersebut terjadi, kurang mampu berpikir tentang konsekuensi terhadap pilihannya tersebut dan kurang mencari informasi tentang pernikahan sejenis, sehingga membuatnya bingung apakah keputusan yang sudah dibuatnya akan berdampak baik atau tidak dimasa depannya. Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung mampu berencana namun kurang dapat berpikir tentang risiko kedepannya apakah akan mampu atau tidak menjalani kehidupan pernikahan sejenis tersebut. Kemampuan menyusun strategi untuk mencapai tujuan seperti inilah yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan menjadi tidak jelas.

Faktor ketiga adalah pengaruh dari nilai, norma, dan budaya masyarakat Indonesia tentang pernikahan homoseksual yang diperoleh perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung dalam lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, maupun lingkungan masyarakat. Bila perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung ingin menikah dengan pasangannya, namun tidak bisa menikah karena keluarga menghayati bahwa nilai, norma, dan budaya di Indonesia masih menganggap pernikahan homoseksual adalah salah, tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia, tidak sesuai dengan norma agama manapun, dan masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa perilaku homoseksual bisa mempengaruhi orang heteroseksual untuk mengikuti perilaku homoseksual tersebut. Oleh karena itu perempuan homoseksual tidak mempunyai harapan untuk mewujudkan tujuannya menikah dengan pasangannya, tidak bisa merencanakan strategi-strategi untuk mewujudkan pernikahan, dan tidak bisa memperkirakan faktor-

faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya tujuan serta perencanaan. Nilai, norma, dan budaya seperti ini yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan menjadi tidak jelas.

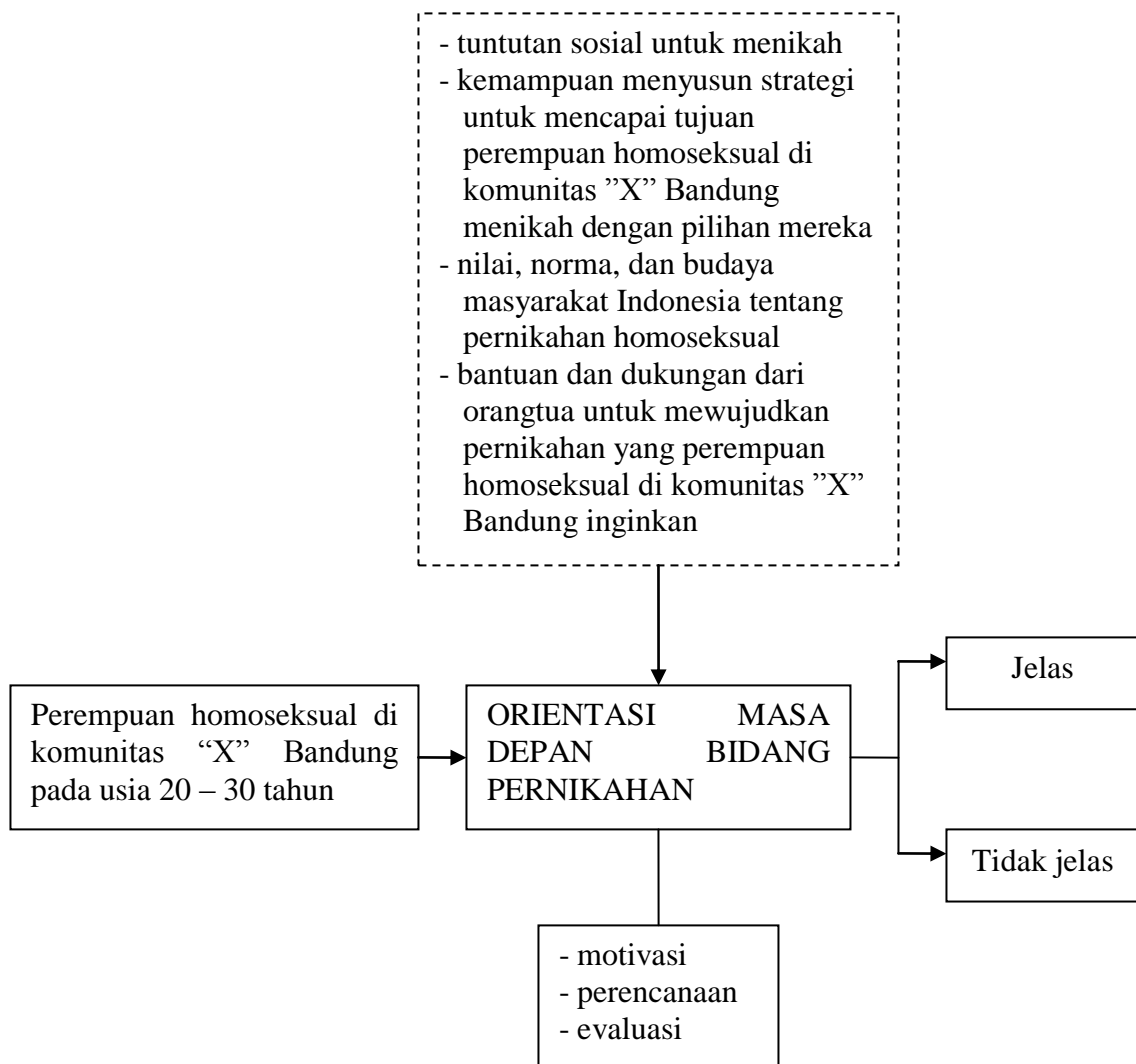
Disisi lainnya walaupun keluarganya menghayati bahwa nilai, norma, dan budaya di Indonesia masih menganggap pernikahan homoseksual adalah salah, tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia, tidak sesuai dengan norma agama manapun, dan masyarakat Indonesia masih menganggap bahwa perilaku homoseksual adalah suatu penyakit yang dapat menular, namun keluarga membebaskan pilihan kepada anaknya, maka membuat perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung tetap mempunyai tujuan menikah dengan pasangannya, merencanakan strategi-strategi untuk mewujudkan pernikahan, dan memperkirakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terwujudnya tujuan serta perencanaan. Nilai, norma, dan budaya seperti ini yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan menjadi jelas.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan yaitu bantuan dan dukungan dari orangtua untuk mewujudkan pernikahan yang perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung inginkan, dimana individu diharapkan dapat berhasil dalam kehidupannya dan mendapat bantuan dari orangtuanya serta dukungan dalam pengambilan keputusan yang akan membuat mereka lebih percaya diri dengan kemampuannya, lebih memiliki harapan, lebih optimis memandang masa depannya dan memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas (Rosenthal & Jacobson,1968; Lewin & Wang 1983 dalam Nurmi). Misalnya pada perempuan homoseksual yang

ingin menikah dengan sesama jenis dan mendapatkan dukungan dari orangtuanya seperti merestui keputusan anaknya dan tetap menerimanya sebagai keluarga, walaupun hanya salah satu dari orangtuanya yang mendukung, maka orientasi masa depan pernikahan mereka bisa lebih jelas, karena dia akan tetap mempertahankan tujuannya untuk menikah dengan sesama jenis, menjalin hubungan lebih serius dengan pasangan sesama jenisnya saat ini, dan walaupun kedepannya akan sulit, namun dirinya tetap merasa mampu untuk merealisasikan hubungan tersebut kearah pernikahan karena mendapat dukungan dan bantuan dari salah satu orangtuanya, sehingga bantuan dan dukungan dari orangtua seperti ini yang dapat mempengaruhi orientasi masa depannya menjadi jelas.

Perempuan homoseksual yang ingin menikah dengan sesama jenis namun tidak mendapat persetujuan dari orangtuanya, sehingga untuk meneruskan keinginannya menikah dengan sesama jenis menjadi terhambat, oleh karena itu dia akan merasa tidak mampu melanjutkan keinginannya dan memenuhi tujuannya lagi. Bantuan dan dukungan dari orangtua seperti ini yang dapat mempengaruhi orientasi masa depan menjadi tidak jelas.

Uraian pemikiran diatas digambarkan dalam bagan dibawah ini :



Skema 1.1 Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut:

1. Perempuan homoseksual di komunitas "X" Bandung pada usia 20 – 30 tahun memiliki orientasi masa depan bidang pernikahan yang berbeda-beda yaitu jelas atau tidak jelas.
2. Orientasi masa depan dilihat dari 3 aspeknya yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi.
3. Orientasi masa depan bidang pernikahan pada perempuan homoseksual "X" Bandung dipengaruhi oleh tuntutan situasi; kemampuan menyusun strategi untuk mencapai tujuan; nilai, norma, dan budaya; serta bantuan dan dukungan dari orangtua yang terjadi.